BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker merupakan salah satu penyakit tidak menular yang hingga saat ini menjadi tantangan besar dalam bidang kesehatan global karena tingginya angka kesakitan dan kematian yang ditimbulkannya. Penyakit ini ditandai dengan pertumbuhan sel yang abnormal dan tidak terkendali akibat terjadinya perubahan genetik maupun epigenetik pada sel. Perubahan tersebut menyebabkan terganggunya mekanisme normal yang mengatur pertumbuhan, diferensiasi, serta kematian sel (apoptosis). Akibatnya, sel-sel yang mengalami kerusakan terus mengalami proliferasi tanpa kontrol dan membentuk kumpulan jaringan abnormal yang dikenal sebagai tumor. Selain itu, sel kanker memiliki kemampuan untuk menghindari sistem pertahanan tubuh sehingga dapat bertahan, berkembang, dan menyebar lebih jauh dibandingkan sel-sel normal di sekitarnya (Zhang et al., 2024).

Salah satu jenis kanker yang memiliki beban penyakit cukup tinggi di Indonesia adalah Karsinoma Nasofaring (KNF) atau *Nasopharyngeal Carcinoma* (NPC). KNF merupakan keganasan yang berasal dari sel epitel yang melapisi nasofaring, yaitu bagian atas faring yang terletak di belakang rongga hidung dan di atas orofaring. Berbeda dengan sebagian besar kanker kepala dan leher lainnya, KNF memiliki karakteristik epidemiologi yang unik karena menunjukkan distribusi geografis dan etnis tertentu. Penyakit ini tergolong endemik di kawasan Asia Timur dan Asia Tenggara, termasuk Indonesia, sehingga menjadi salah satu masalah kesehatan yang perlu

mendapat perhatian khusus. Indonesia bahkan dilaporkan sebagai salah satu negara dengan jumlah kasus KNF yang cukup tinggi di kawasan Asia Tenggara, dan KNF merupakan keganasan kepala dan leher yang paling sering ditemukan di Indonesia (Adham et al., 2021).

Pada pasien Karsinoma Nasofaring (KNF), kemoterapi merupakan salah satu terapi yang banyak digunakan sebagai bagian dari penatalaksanaan penyakit untuk mengendalikan pertumbuhan serta penyebaran sel kanker. Walaupun terapi ini memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan keberhasilan pengobatan, kemoterapi juga dapat menimbulkan berbagai efek samping yang berdampak pada kondisi fisik dan psikologis pasien. Efek samping tersebut dapat muncul selama proses pengobatan maupun setelah terapi selesai diberikan, terutama pada pasien yang menjalani beberapa siklus kemoterapi dalam jangka waktu yang panjang. Salah satu efek samping yang paling sering dialami adalah mual dan muntah akibat kemoterapi atau *Chemotherapy-Induced Nausea and Vomiting* (CINV). CINV terjadi akibat aktivasi pusat muntah di sistem saraf pusat yang dipengaruhi oleh pelepasan berbagai neurotransmiter, seperti serotonin, dopamin, dan substansi P sebagai respons terhadap pemberian obat kemoterapi (Gupta et al., 2021).

Menurut World Health Organization (WHO), kanker merupakan salah satu penyebab kematian utama di dunia dengan sekitar 10 juta kematian pada tahun 2022 atau hampir satu dari enam kematian yang terjadi secara global. Tingginya angka kejadian dan kematian akibat kanker menunjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi tantangan besar dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat dunia. Selain menyebabkan kematian, kanker juga

berdampak signifikan terhadap kualitas hidup pasien karena dapat menimbulkan berbagai gangguan fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi yang memerlukan penanganan jangka panjang (WHO, 2026).

Karsinoma nasofaring (KNF) masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang cukup menonjol di wilayah Malang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Instalasi Patologi Anatomi RSUD Dr. Saiful Anwar Malang pada periode 2018–2020, tercatat sebanyak 557 spesimen biopsi nasofaring yang diperiksa. Dari jumlah tersebut, ditemukan 282 kasus keganasan, 21 kasus yang dicurigai ganas, dan 216 kasus non-keganasan. Sebagian besar penderita KNF merupakan laki-laki dengan proporsi mencapai 69,86%, sedangkan kelompok usia yang paling banyak terdiagnosis berada pada usia lebih dari 50 tahun. Di RS Lavalette Kota Malang pasien penderita KNF yang menjalani kemoterapi bulan Januari 2026 mencapai 16 orang. Jumlah kasus yang relatif tinggi tersebut menunjukkan bahwa KNF masih menjadi salah satu keganasan kepala dan leher yang memiliki beban penyakit cukup besar di wilayah Malang dan sekitarnya (Kusuma et al., 2021).

Mual dan muntah akibat kemoterapi (*Chemotherapy-Induced Nausea and Vomiting* atau CINV) merupakan salah satu efek samping yang paling sering dialami pasien kanker selama menjalani pengobatan. Secara global, sekitar 70–80% pasien yang menjalani kemoterapi mengalami mual dan muntah, bahkan prevalensinya dapat mencapai 90% pada pasien yang menerima *Highly Emetogenic Chemotherapy* (HEC) dan 30–90% pada pasien yang menerima *Moderately Emetogenic Chemotherapy* (MEC). Di Indonesia, prevalensi CINV juga masih tergolong tinggi selalu terjadi peningkatan dari tahun ke tahun

bahwa 83,3% pasien mengalami mual dan 78,9% mengalami muntah setelah kemoterapi. Sari et al. (2024) menunjukkan bahwa 98,16% pasien kemoterapi masih mengalami mual dan muntah dengan berbagai tingkat keparahan, sedangkan hanya 1,84% pasien yang tidak mengalami gejala tersebut.

Penatalaksanaan karsinoma nasofaring (KNF) ditentukan berdasarkan stadium penyakit, kondisi umum pasien, lokasi dan luas penyebaran tumor, serta adanya metastasis ke organ lain. Hingga saat ini, radioterapi masih menjadi terapi utama pada KNF karena sebagian besar sel kanker nasofaring bersifat radiosensitif. Pada stadium awal, radioterapi dapat diberikan sebagai terapi tunggal dengan tingkat keberhasilan yang cukup baik. Namun, sebagian besar pasien KNF datang berobat pada stadium lanjut sehingga memerlukan pendekatan terapi yang lebih komprehensif, yaitu kombinasi radioterapi dan kemoterapi (kemoradioterapi). Selain itu, kemoterapi juga dapat diberikan sebagai terapi neoadjuvan sebelum radioterapi, terapi konkuren bersamaan dengan radioterapi, maupun terapi adjuvan setelah radioterapi untuk meningkatkan kontrol lokal tumor serta menurunkan risiko kekambuhan dan metastasis jauh. Pada kasus tertentu yang mengalami residu tumor atau kekambuhan lokal, tindakan pembedahan dapat dipertimbangkan sebagai terapi tambahan. Regimen kemoterapi berbasis platinum, terutama cisplatin, masih menjadi standar terapi pada pasien KNF karena memiliki efektivitas yang tinggi dalam menghambat proliferasi sel kanker dan meningkatkan sensitivitas tumor terhadap radioterapi. Cisplatin sering dikombinasikan dengan fluorourasil (5-FU), docetaxel, atau gemcitabine sesuai kondisi klinis pasien. Penggunaan kemoterapi berbasis platinum telah terbukti mampu

meningkatkan angka kelangsungan hidup dan memperbaiki luaran klinis pasien KNF stadium lanjut. Oleh karena itu, kemoterapi tetap menjadi salah satu modalitas penting dalam tata laksana KNF meskipun memiliki berbagai efek samping yang perlu diperhatikan selama proses pengobatan (Chen et al., 2019).

Di antara berbagai efek samping yang muncul, *nausea* dan muntah akibat kemoterapi atau *chemotherapy-induced Nausea and Vomiting* (CINV) merupakan keluhan yang paling sering dialami pasien kanker. Gejala ini dapat muncul dalam 24 jam pertama setelah pemberian kemoterapi (*acute CINV*) maupun beberapa hari setelah terapi (*delayed CINV*). CINV yang tidak tertangani dengan baik dapat menyebabkan dehidrasi, ketidakseimbangan elektrolit, malnutrisi, penurunan berat badan, gangguan psikologis, hingga penolakan pasien untuk melanjutkan terapi kanker. Oleh karena itu, pengendalian *nausea* dan muntah menjadi salah satu aspek penting dalam perawatan pasien yang menjalani kemoterapi (NCCN, 2024).

Mual (*nausea*) merupakan salah satu efek samping yang paling sering dialami oleh pasien kanker selama menjalani kemoterapi. Mual adalah perasaan tidak nyaman pada daerah lambung yang disertai dorongan atau keinginan untuk muntah. Berdasarkan waktu terjadinya, mual akibat kemoterapi dapat dibedakan menjadi *anticipatory nausea* yang muncul sebelum tindakan kemoterapi, *acute nausea* yang terjadi dalam 24 jam pertama setelah pemberian kemoterapi, dan *delayed nausea* yang timbul lebih dari 24 jam setelah terapi diberikan. Keadaan ini tidak hanya menyebabkan ketidaknyamanan secara fisik, tetapi juga dapat menurunkan asupan makanan,

memicu penurunan berat badan, serta meningkatkan tingkat kecemasan pasien selama menjalani pengobatan kanker (NCCN, 2024).

Mual yang terjadi secara berkepanjangan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup pasien. Kesulitan dalam mengonsumsi makanan dan minuman akibat rasa mual dapat menyebabkan berkurangnya nafsu makan sehingga meningkatkan risiko terjadinya malnutrisi, dehidrasi, dan gangguan keseimbangan elektrolit. Selain itu, kondisi ini juga dapat menimbulkan kelelahan, gangguan pola tidur, serta penurunan kemampuan pasien dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Apabila tidak ditangani dengan baik, mual yang berkelanjutan dapat menyebabkan pasien menunda bahkan menghentikan jadwal kemoterapi yang telah direncanakan, sehingga berpotensi mengurangi efektivitas pengobatan dan memperburuk kondisi kesehatan secara keseluruhan (NCCN, 2024).

Salah satu terapi nonfarmakologis yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi *nausea* pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi adalah aromaterapi lavender (*Lavandula angustifolia*). Aromaterapi lavender termasuk dalam terapi komplementer yang memanfaatkan minyak esensial dari tanaman lavender melalui metode inhalasi untuk menghasilkan efek terapeutik. Dalam praktik keperawatan, penggunaan aromaterapi semakin berkembang karena mudah diaplikasikan, memiliki risiko efek samping yang rendah, biaya yang relatif terjangkau, serta dapat digunakan sebagai terapi pendukung bersamaan dengan pengobatan farmakologis. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa aromaterapi lavender dapat membantu meningkatkan

kenyamanan pasien, menurunkan tingkat stres, dan mengurangi intensitas mual yang muncul selama proses kemoterapi (Ahn et al., 2024).

Manfaat aromaterapi lavender berkaitan dengan kandungan senyawa aktif utamanya, yaitu linalool dan linalyl acetate. Kedua senyawa tersebut memiliki sifat sedatif ringan, ansiolitik, dan relaksan yang berperan dalam menciptakan efek menenangkan pada tubuh. Efek relaksasi yang dihasilkan dapat membantu mengurangi kecemasan dan ketegangan yang sering dialami pasien selama menjalani kemoterapi. Berkurangnya tingkat kecemasan dan stres tersebut berkontribusi terhadap penurunan persepsi mual yang dirasakan pasien. Dengan demikian, aromaterapi lavender memiliki potensi sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis yang efektif dalam membantu mengurangi *nausea* serta mendukung peningkatan kualitas hidup pasien kanker yang sedang menjalani kemoterapi (Bavarsad et al., 2023).

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa aromaterapi dapat digunakan sebagai intervensi komplementer untuk mengurangi mual dan muntah pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi. Ahn et al. (2024) melalui *systematic review* dan *meta-analysis* melaporkan bahwa aromaterapi efektif dalam menurunkan gejala *chemotherapy-induced nausea and vomiting* (CINV) serta meningkatkan kenyamanan pasien selama menjalani pengobatan. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Abd Al-Sada & Abed (2024) yang menemukan bahwa pasien kanker yang mendapatkan terapi aromaterapi inhalasi mengalami penurunan tingkat mual dan muntah yang lebih besar dibandingkan dengan pasien yang hanya memperoleh perawatan standar. Selain itu, Zhang et al. (2024) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa

aromaterapi berpengaruh positif terhadap penurunan mual akut, muntah akut, dan mual tertunda pada pasien yang menjalani kemoterapi. Berdasarkan berbagai temuan tersebut, aromaterapi lavender memiliki potensi sebagai salah satu terapi nonfarmakologis yang dapat digunakan untuk membantu mengurangi *nausea* pada pasien karsinoma nasofaring (KNF) yang menjalani kemoterapi.

Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada efektivitas aromaterapi dalam menurunkan mual dan muntah pada pasien kanker secara umum yang menjalani kemoterapi. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan aromaterapi lavender pada pasien karsinoma nasofaring (KNF) yang menjalani kemoterapi masih terbatas. Selain itu, karakteristik pasien KNF berbeda dengan pasien kanker lainnya karena lokasi tumor dan efek samping terapi yang dapat memengaruhi fungsi menelan, status nutrisi, serta kualitas hidup pasien. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mengenai penerapan aromaterapi lavender dalam menurunkan *nausea* pada pasien KNF yang menjalani kemoterapi untuk memberikan bukti ilmiah yang lebih spesifik dalam praktik keperawatan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan berbagai fakta yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk menerapkan aromaterapi lavender sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis dalam membantu menurunkan *nausea* pada pasien karsinoma nasofaring (KNF) yang menjalani terapi. Oleh karena itu, penulis mengambil judul "Penerapan Aromaterapi Lavender dalam Menurunkan *nausea* dan *vomiting* pada Pasien Karsinoma Nasofaring (KNF) yang Menjalani Kemoterapi".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah "Bagaimana Penerapan Aromaterapi Lavender dalam Menurunkan *nausea* dan *vomiting* pada Pasien Karsinoma Nasofaring (KNF) yang Menjalani Kemoterapi di RS Lavalette Kota Malang?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melakukan studi kasus penulis mengetahui pengaruh aromaterapi lavender dalam menurunkan tingkat *nausea* dan *vomiting* pada pasien karsinoma nasofaring (KNF) yang menjalani kemoterapi di RS Lavalette Kota Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

a. Menganalisis pengkajian keperawatan pada pasien karsinoma nasofaring (KNF) yang menjalani kemoterapi di RS Lavalette Kota Malang dengan masalah *nausea* dan *vomiting*.
b. Menganalisis diagnosis keperawatan yang muncul pada pasien karsinoma nasofaring (KNF) yang menjalani kemoterapi di RS Lavalette Kota Malang dengan masalah *nausea* dan *vomiting*.
c. Menganalisis perencanaan asuhan keperawatan melalui penerapan aromaterapi lavender untuk menurunkan *nausea* dan *vomiting* pada pasien karsinoma nasofaring (KNF) yang menjalani kemoterapi di RS Lavalette Kota Malang.
d. Menganalisis implementasi asuhan keperawatan melalui penerapan aromaterapi lavender untuk menurunkan *nausea* dan *vomiting* pada

pasien karsinoma nasofaring (KNF) yang menjalani kemoterapi di RS Lavalette Kota Malang.

e. Menganalisis evaluasi asuhan keperawatan setelah penerapan aromaterapi lavender dalam menurunkan *nausea* dan *vomiting* pada pasien karsinoma nasofaring (KNF) yang menjalani kemoterapi di RS Lavalette Kota Malang.